

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/344311461>

BAB 4 PANDEMI COVID-19 DAN XENOPHOBIA

Article · September 2020

CITATIONS

0

READS

1,157

3 authors, including:



Adi Fahrudin

Universitas Muhammadiyah Jakarta

117 PUBLICATIONS 116 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

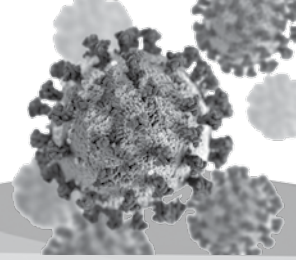
Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Food Choice [View project](#)



Social Work Education and Training [View project](#)



BAB 4

PANDEMI COVID-19 DAN XENOPHOBIA

Adi Fahrudin¹, Fahmi Ilman Fahrudin &
Fikran Aranda Fahrudin

*Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia*¹

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 awalnya dimulai di kota Wuhan, Hubei, Cina, pada Desember 2019. Covid-19 adalah virus baru, sehingga tidak banyak informasi mengenai pandemi ini. Bahkan Dominelli (2020) menyebutnya sebagai “*we are entering unknown and uncertain territory*”. Covid-19 kini telah menyebabkan peningkatan tindakan dan tampilan Sinophobia serta prasangka, xenophobia, diskriminasi, kekerasan, dan rasisme terhadap orang-orang dari keturunan dan penampilan Asia Timur dan Asia Tenggara di seluruh dunia, serta tindakan diskriminatif oleh orang-orang Hong Kong terhadap Cina daratan, dan oleh Cina daratan terhadap mereka yang berasal dari provinsi Hubei, lebih khusus lagi, dari kota Wuhan. Ketika pandemi menyebar di Eropa dan Amerika Serikat dan hotspot terbentuk di seluruh dunia, diskriminasi terhadap orang-orang dari hotspot ini telah dilaporkan. Di Cina, dilaporkan adanya peningkatan diskriminasi yang disetujui secara institusi terhadap orang asing, baik Eropa, tetapi terutama, keturunan Afrika dengan adanya pengusiran dan visa yang dibatalkan. Mengait-ngaitkan pandemi virus corona (Covid-19) dengan negara, bangsa, agama dan ras menyuburkan mitos, kebencian dan rasialisme. Begitu pula dengan adanya penolakan terhadap mayat yang terkait dengan virus corona



(Covid-19) terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Ada pula lembaga agama yang mengaitkan Covid-19 dengan maksiat. Pada skala yang lebih besar banyak kalangan mulai dari kepala negara sampai politisi di dunia mengaitkan Covid-19 dengan negara, bangsa dan ras. Inilah fenomena yang dinamakan xenophobia.

Pada awalnya, xenophobia diakui oleh Organisasi PBB untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan (UNESCO, 2003) sebagai masalah internasional yang sedang berlangsung yang dipengaruhi oleh globalisasi dan migrasi. Tapi kini xenophobia telah melebar kepada penduduk asal sebuah negara yang menjadi hotspot penularan Covid-19. Tindakan pencegahan agar xenophobia akibat Covid-19 semakin meluas perlu segera dilakukan. Hal ini karena para korban xenophobia menderita trauma fisik, sosial dan emosional yang perlu mendapat perhatian. Dalam upaya untuk mengatasi ini, sebuah konferensi internasional pernah diadakan di Durban (Afrika Selatan) pada tahun 2001 dan ditindaklanjuti pada tahun 2011. Masalah yang dibahas termasuk rasisme, diskriminasi, xenophobia dan intoleransi sosial. Muigai (2011: 4) merefleksikan diskusi ini dan menyarankan bahwa, meskipun ada kemajuan dalam hal legislasi dan kebijakan, upaya inovatif baru masih diperlukan untuk mengatasi masalah yang sedang berlangsung ini, termasuk fokus baru pada layanan untuk korban xenophobia. Untuk alasan ini, profesi pekerjaan sosial ditantang untuk memahami siapa kliennya dan bagaimana menghadapi perubahan sosial yang berkelanjutan sebagai akibat dari globalisasi dan migrasi (Husband, 2007; Murji & Solomos, 2005). Karenanya, artikel ini berfokus pada kaitan pandemi Covid-19, xenophobia dan pekerjaan sosial, terutama rekomendasi masa depan dan implementasi layanan akibat pandemi Covid-19.

Covid dan Xenophobia

Istilah “*xenophobia*” mengacu pada sikap negatif terhadap apa yang dianggap sebagai asing dan rasa takut yang terkait dengan orang asing. Merriam Webster Dictionary (2020) mendefinisikan xenophobia sebagai ketakutan dan kebencian terhadap orang asing atau pendatang asing atau apa pun yang aneh atau asing (*fear and hatred of strangers or foreigners or of anything that is strange or foreign*). Jika Anda melihat kembali ke istilah-istilah Yunani kuno yang mendasari kata xenophobia, Anda

akan menemukan bahwa individu-individu xenophobia secara harfiah adalah “takut terhadap orang asing”. Xenophobia, nama yang terdengar elegan untuk keengganan terhadap orang yang tidak dikenal, berasal dari dua istilah Yunani: *xenos*, yang dapat diterjemahkan sebagai “orang asing” atau “tamu”, dan *phobos*, yang berarti “takut” atau “terbang”. *Phobos* adalah sumber utama dari semua istilah fobia dalam bahasa Inggris, tetapi banyak dari mereka yang sebenarnya diciptakan dalam bahasa Inggris atau Latin Baru menggunakan bentuk menggabungkan fobia (yang ditelusuri kembali ke *phobos*). Xenophobia sendiri datang kepada kita melalui bahasa Latin Baru dan pertama kali muncul dalam bahasa Inggris pada akhir abad ke-19.

Dalam persepsi ini, orang-orang dari negara lain yang umumnya imigran dan pengungsi diperlakukan dengan penuh kecurigaan dan tidak dipercayai (Morales, Sheafor & Scot, 2010: 233). Guskin dan Wilson (2007:15). Manakala Landau dan Monson (2008:9) menjelaskan bahwa umumnya para imigran meninggalkan negara asalnya secara sukarela untuk mencari keadaan ekonomi dan kualitas kehidupan yang lebih baik. Selain itu juga, pengungsi meninggalkan negara asal mereka karena adanya pelanggaran hak asasi manusia (Morales et al., 2010: 223). Diskriminasi berdasarkan agama, ras, kebangsaan dan/atau hubungan dengan kelompok sosial tertentu yang dialami sekelompok orang sering mengarah pada usaha untuk menemukan perlindungan dari negara lain dengan menjadi pengungsi. Pengungsi ini kemudian meninggalkan negara mereka tanpa sengaja sebagai akibat dari ketidakadilan yang ditujukan terhadap mereka.

Hickel (2014:105) menjelaskan xenophobia dalam dua faktor penyebab, yaitu alasan ekonomi dan ketidakstabilan sosial, yang mengakibatkan kerusakan dalam nilai-nilai dan norma (yaitu *anomie moral*). Dalam hal alasan ekonomi, xenophobia didorong oleh tingginya tingkat pengangguran. Warga lokal di suatu negara melihat imigran atau pengungsi sebagai ancaman terhadap akses mereka ke atas peluang pekerjaan dan penyediaan dan pemberian layanan dasar (Amisi, Bond, Cele, Hinely, ka Manzi, Mwelase, Naidoo, Ngwane, Swarere & Zvavanhu, 2010: 11; Storø, 2011). Pada sisi lain, Nyamnjoh (2006:1) pula menjelaskan bahwa globalisasi menyebabkan kecemasan dan rasa tidak aman yang menghasilkan obsesi terhadap kewarganegaraan dan kepemilikan dan aktualisasi kembali batas-batas melalui xenophobia.



Berdasarkan pengalaman Afrika Selatan, Kamau dan Rutland (2008:183-208) merangkum penyebab xenophobia di atas sebagai berikut:

- a. Ekonomi dan pengangguran - dan persaingan yang ketat untuk pekerjaan, perumahan dan komoditas lainnya;
- b. Persepsi Afrika Selatan menjadi lebih unggul dari negara-negara Afrika lainnya; dan
- c. Kewarganegaraan eksklusif sebagai bentuk nasionalisme yang mengecualikan orang lain.

Pada tingkat internasional, Crush dan Ramachandran (2009: 10) melaporkan berbagai penelitian yang menunjukkan tren peningkatan serangan xenophobia di negara-negara seperti Rusia, Denmark, Jerman, Prancis, Irlandia, Slovakia, Finlandia dan Inggris. Pengungsi tampaknya menjadi sasaran dan kerap mengarah pada serangan brutal.

Dalam kaitan dengan pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia saat ini maka isu xenophobia semakin menguat dan menemukan momentumnya. Menurut hemat kami, rasisme dan xenophobia tidak saja terjadi pada saat wabah virus ini sedang hit tetapi juga pasca berakhirnya pandemi Covid-19 masalah ini masih akan dan bahkan bisa semakin marak dan brutal di berbagai belahan dunia. Betapa seriusnya masalah xenophobia ini bisa dilihat dari tulisan dalam *The Lily*, publikasi terbaru *The Washington Post*, dalam Media Facebook, Instagram, dan Twitter, serta newsletter dua mingguan pada edisi 21 April 2020 yang memuat tulisan berjudul *I'm an Asian American doctor on the front lines of two wars: Coronavirus and racism*, Saya seorang dokter Amerika keturunan Asia di garis depan dua perang: Coronavirus dan rasisme. Tulisan itu menceritakan pengalaman seorang perempuan dokter, Sojung Yi yang bekerja di ruang emergensi University of California, San Francisco, AS, untuk menangani pasien korban Covid-19. Sojung menceritakan, ketika pandemi Covid-19 makin merajalela di AS, dan korban-korbannya membanjiri rumah-rumah sakit, gelombang sentimen xenophobia dan rasis menyertainya. Pasien, selalu bertanya, "Dari mana asal Anda," begitu melihat wajahnya yang ada garis Asia. Bahkan, sebelum Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi, orang-orang keturunan Asia, terutama Cina, di AS sudah diperlakukan kurang manusia: diludahi, dilecehkan, bahkan diserang secara fisik. Apalagi, Presiden AS, Donald Trump dalam sebuah jumpa pers bulan Maret lalu tidak mau menggunakan

istilah resmi dalam dunia kesehatan yakni Covid-19 atau Virus Corona, melainkan lebih memilih menggunakan istilah “Virus Cina”.

Jadi persoalan Covid-19 bukan hanya menyangkut penyakitnya tapi dampak ikutan yang menyertainya. Fernand de Varennes, Pelapor Khusus PBB untuk masalah-masalah minoritas menyatakan “Covid-19 bukan hanya masalah kesehatan; itu juga bisa menjadi virus yang memperburuk xenophobia, kebencian dan pengucilan”. Dia juga melaporkan bahwa para politisi dan kelompok tertentu mengeksploitasi ketakutan seputar penyakit ini untuk mengkambinghitamkan komunitas tertentu, yang mengarah pada peningkatan kekerasan terhadap mereka. Ini termasuk serangan fisik terhadap Cina dan Asia lainnya, pidato kebencian menyalahkan Roma dan Hispanik atas penyebaran virus, dan seruan oleh beberapa pemimpin politik agar para migran ditolak aksesnya ke layanan medis. Oleh sebab itu, kita dapat membuat kesimpulan sementara bahwa setiap kali ada setiap kali ada semacam peristiwa besar berimplikasi global atau regional maka imbasnya sesegera mungkin adalah adanya aksi rasisme. Dalam masyarakat multi-etnis yang didominasi kulit putih, seperti Inggris atau Amerika Serikat, menjadi mudah bagi orang untuk menggunakan alasan yang sangat kecil dan tidak rasional untuk mengkambinghitamkan orang lain berdasarkan penampilan mereka. Xenophobia memiliki karakteristik unik lainnya, dimana kelompok atau etnis yang berbeda diperlakukan dan didiskriminasi berdasarkan stereotip yang berbeda pula. Kasus kekerasan dan serangan terhadap etnis Arab, Timur Tengah, dan Muslim lebih didasarkan etnis, rasial dan agama mereka.

Ketika coronavirus yang pertama kali secara resmi dilaporkan ke Organisasi Kesehatan Dunia oleh otoritas Cina di Wuhan pada 31 Desember, beberapa kejadian xenophobia terjadi di berbagai belahan dunia. Kedutaan Besar Jepang di Kairo, Mesir melaporkan pelayan toko ragu-ragu dalam melayani konsumen Jepang dan “corona” menjadi bahan cercaan baru terhadap orang Jepang di jalanan. Pada tanggal 10 Maret 2020, seorang sopir Uber ditangkap setelah video viral menunjukkan sopir tersebut menurunkan penumpang etnis Cina di jalan tol di distrik Maadi Kairo karena dicurigai membawa virus. Dalam video tersebut, sang sopir berteriak dengan mengatakan “kasus virus corona pertama di Mesir”, dan suara lain berkata kepada sopir “Semoga Tuhan tuna mendukungmu, Haji. Turunkan dia!. Beberapa waktu setelah



video ini viral, beberapa warga Mesir mendatangi warga Cina tersebut di hotel dan menyatakan penyesalan dan permintaan maaf atas insiden tersebut. Lain pula di Indonesia, Foreign Policy melaporkan bahwa di beberapa media sosial, twitter, facebook dan instagram ada postingan yang menghimbau orang untuk menjauh dari tempat di mana warga negara Cina atau tempat kerja dan tinggal warga Cina di Indonesia. Satu demonstrasi juga terjadi di luar hotel-hotel di Bukittinggi menolak kehadiran turis dari Cina Selatan karena takut penularan virus corona. Para demontrans menuntut agar turis diisolasi di bandara dan tidak mempercayai *screening* yang dilakukan di bandara. Setelah bernegosiasi dengan polisi akhirnya turis asal Cina diizinkan tetap menginap di hotel beberapa hari sebelum mereka meninggalkan kota tersebut.

Masih banyak kejadian-kejadian di seluruh dunia yang dilaporkan sebagai bentuk xenophobia akibat Covid-19, tidak terkecuali di Hong Kong dan di dalam negara Cina sendiri. Penolakan warga Cina dari provinsi lain terhadap warga Cina dari Wuhan, Provinsi Hubei, juga merupakan bentuk xenophobia. Demikian pula, penolakan beberapa restoran di Hong Kong terhadap warga dari Cina daratan menunjukkan xenophobia akibat Covid-19 tidak mengenal batas teritorial dan kewarganegaraan, ras, etnis, agama dan sosio-ekonomi. Bahkan di Bangladesh, ada kasus bunuh diri karena mengalami xenophobia antar desa (Mamun & Grifitths, 2020). Dari beberapa kasus tersebut di atas, kami rasakan sudah cukup untuk membuktikan bahwa pandemi Covid-19 ini telah memberi implikasi tidak saja kepada kesehatan tapi juga pada aspek lain termasuk xenophobia.

Covid-19, Xenophobia dan Pekerjaan Sosial

Dampak xenophobia pada korban harus dilihat dalam konteks dari mana mereka datang. Sue (2006: 292-293) berfokus pada pengalaman traumatis terkait meninggalkan negara asal mereka. Pengungsi khususnya sudah menjadi korban kejahatan, perkosaan, kelaparan dan/atau kekerasan di negara asal mereka. Penulis menjelaskan bahwa tingkat trauma serius telah dialami sebelum serangan xenophobia terhadap mereka saat ini. Trauma dan tantangan lain yang dialami oleh imigran/ pengungsi yang terkait dengan xenophobia sejalan dengan peran profesi pekerjaan sosial dalam hal tujuannya yaitu; (1) Untuk meningkatkan fungsi sosial individu, kelompok dan komunitas; dan

(2) Untuk mengatasi pengaruh lingkungan yang berdampak pada kemampuan sistem klien untuk mengatasi kebutuhan, sumber daya yang tidak mencukupi dan faktor risiko tinggi (Timberlake, Zajicek-Faber & Sabatino, 2008: 5).

Selama pandemi Covid-19, International Federation of Social Workers (IFSW) menegaskan bahwa pekerja sosial harus terlibat dalam pencegahan dampak Covid-19 termasuk persoalan xenophobia yang timbul. Rencana aksi ini berkaitan dengan peran pekerja sosial dalam hal berikut:

1. Memperkuat kemampuan untuk mendeteksi dan merespons ancaman atau pecahnya kekerasan xenophobia;
2. Memperkuat resolusi konflik dan mekanisme pencegahan di tingkat masyarakat;
3. Memperkuat sistem manajemen bencana dan bantuan bagi para pengungsi; dan
4. Melakukan kampanye informasi publik yang menangani mitos dan kesalahan persepsi tentang warga negara asing.

Dalam konteks Covid-19, pekerjaan sosial mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam masalah pandemi ini. Tidak seperti tenaga medis yang bertanggung jawab pada urusan medis dan kesehatan, namun pekerja sosial bertanggung jawab dalam masalah perawatan sosial (*social care*) yang diperlukan individu, keluarga dan masyarakat terutama imbas dari *social distancing* (Dominelli, 2020). Peran profesi pekerjaan sosial dalam menangani xenophobia sebagai masalah sosial akibat Covid-19 perlu dilakukan melalui pencegahan melalui program pendidikan masyarakat. Program-program ini harus fokus pada usaha memberikan informasi kepada anggota masyarakat tentang keadaan dan hak-hak setiap umat manusia di muka bumi ini. Program lain yang diperlukan adalah pendidikan dan literasi mengenai Covid-19 terutama cara penularan dan pencegahan terjangkitnya virus tersebut. Covid-19 bukan virus suatu kaum atau bangsa sehingga tidak benar meletakkan kesalahan dan memberi stereotip kepada suatu etnis atau bangsa sebagai sumber suatu penyakit. Dengan demikian masalah penyakit, terlebih wabah yang sifatnya pandemi, harus diatasi bersama lintas negara. Selain itu pekerjaan sosial juga perlu memperbaiki persepsi yang salah bahwa imigran/pengungsi, khususnya mengambil peluang dari



warga negara kepada segenap lapisan masyarakat. Persoalan lapangan pekerjaan dan akses ekonomi warga negara setempat menjadi tanggung jawab politik pemerintah negara tersebut. Pemerintah lah yang harus membuat kebijakan dan program baik penyiapan keterampilan kerja maupun perlindungan bidang-bidang lapangan kerja yang dikhususkan kepada warga negara (lokal) dan orang asing. Oleh karena kebijakan ini berkaitan dengan keputusan politik pemerintah maka advokasi terhadap pemerintah perlu dilakukan para pekerja sosial agar kebijakan yang dibuat tidak berpotensi menimbulkan konflik, diskriminasi dan xenophobia. Selain itu, toleransi antarbudaya harus menjadi perhatian layanan.

Pekerja sosial membutuhkan pelatihan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) untuk memungkinkan mereka menangani kebutuhan imigran/pengungsi/pekerja asing/turis yang mengalami xenophobia. Hal ini tidak hanya ditangani melalui materi pembelajaran yang terkait dengan keragaman dalam pekerjaan sosial. Pekerjaan Sosial Internasional seharusnya menjadi mata kuliah wajib bagi sekolah-sekolah pekerjaan sosial, terutama ketika negara tersebut membuka diri terhadap globalisasi dan kerja sama regional dan internasional. Pertimbangan khusus harus diberikan untuk mengembangkan layanan khusus bagi para korban xenophobia. Pekerjaan sosial untuk para korban xenophobia harus tetap sejalan dengan proses intervensi normal namun pendekatan yang digunakan bisa jadi menggunakan intervensi krisis. Evaluasi komprehensif harus dilaksanakan sebelum program dan layanan dihentikan. Layanan untuk korban xenophobia tidak hanya harus dilihat sebagai layanan darurat. Sistem pendukung jangka panjang harus ada terutama kebijakan pencegahan xenophobia, intervensi krisis dan layanan psikososial kepada korban xenophobia.

Kesimpulan

Peran profesi pekerjaan sosial dalam isu xenophobia sangat jelas. Penanganan masalah xenophobia akibat Covid-19 perlu dilakukan dengan komprehensif tidak saja kepada korban tetapi juga yang lebih penting adalah program pencegahan termasuk pendidikan dan literasi mengenai xenophobia. Pekerja sosial harus menggunakan pendekatan multi-disiplin, untuk mengoordinasikan layanan bagi memastikan bahwa sumber daya dan korban guna memenuhi kebutuhan material

terpenuhi; dan untuk memberikan dukungan dan konseling melalui metode pekerjaan sosial individu dan pekerjaan sosial kelompok. Rencana intervensi krisis harus dikembangkan dan diterapkan untuk memastikan bahwa semua pihak dapat merespons dalam bidang keahlian khusus mereka. Rencana emergensi harus membuat ketentuan untuk akses ke sumber daya seperti transportasi dan dana darurat untuk peralatan dan dukungan materi kepada korban (mis. makanan, tempat tinggal, pakaian, dll.). Sebagai bagian dari persiapan menghadapi kekerasan xenophobia, semua pihak di tingkat dasar harus menerima pelatihan dan panduan yang jelas tentang siapa yang harus melakukan apa.

Sebagai kesimpulan, Covid-19 merupakan virus baru dan kita memasuki dunia penuh dengan ketidakpastian. Oleh karena virus ini telah memberi dampak terhadap xenophobia dan pekerja sosial perlu dan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai melalui pembelajaran dari luar untuk kemudian kita gunakan refleksi, kritisal dan kapasitas inovatif kita guna menemukan solusi yang universal namun diwarnai dengan identitas dan budaya lokal. Dengan cara inilah kita dapat memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah yang ditimbulkan oleh Covid-19, khususnya masalah xenophobia. Oleh sebab itu, pengkhususan pekerjaan sosial internasional dalam pendidikan pekerjaan sosial semakin perlu disamping bidang-bidang pekerjaan sosial konvensional selama ini guna menjawab tantangan masa kini dan masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Coronavirus outbreak stokes anti-asian bigotry worldwide". The japan times online. 18 February 2020. ISSN 0447-5763. Archived from the original on 18 February 2020. Retrieved 4/5/2020
- Crush, J. & Ramachandran, S. (2009). Xenophobia, international migration and human development. Human development research paper, 47. Geneva: United Nations.
- Dominelli, L. (2020). Guidelines for social workers during the Covid-19 pandemi. <https://www.iriss.org.uk/news/features/2020/03/25/guidelines-social-workers-during-covid-19-pandemi>



- Dominelli, L. (2020). Social work during a health pandemi. <https://www.iassw-aiets.org/wp-content/uploads/2020/03/Social-Work-in-Times-of-the-Covid-19-Pandemi-18-March-20-1.pdf>
- Guskin, J. & Wilson, D.L. (2007). *The politics of immigration: questions and answers*. New York: ak press.
- Hickel, J. (2014). Xenophobia in south Africa: order, chaos, and the moral economy of witchcraft. *Cultural anthropology*, 29(1):103-127.
- Human Sciences Research Council (hsrc). (2008). Citizenship, violence and xenophobia in South Africa: democracy and governance programmes. Cape town: hsrc.
- Husband, C. (2007). Social work in an ethnically diverse europe: the shifting challenges of differences. *Social work and society*, 5(3). [online journal] available: <http://socwork.net/sws/article/view/138/507> [accessed: 3/5/2020].
- Kamau, C. & Rutland, A. (2008). A quasi-experiment on the effects of superordinate categorisation on linking of people from other nations. *Psychology and developing societies*, 20(2):183-208.
- Kuncahyono, T. (2020). Covid-19, “xenophobia” dan rasisme. Diakses tanggal 4/5/2020 dari <https://www.kompas.tv/article/78801/covid-19-xenophobia-dan-rasisme>
- Landau, L.B. & Monson, T. (2008). Displacement, estrangement and sovereignty: reconfiguring state power in urban south Africa. *Government and opposition*.
- Landau, P. (2010). *Popular politics in the history of south Africa, 1400–1948*. New York: Cambridge University Press.
- Liputan6.com (29 January 2020). “video: takut corona, warga sumbar demo hotel turis Cina menginap”. Liputan6.com (in Indonesian). Retrieved 3 February 2020.
- Mandhana, J. E. & Niharika (2 February 2020). “Chinese abroad become targets of suspicion over coronavirus”. *Wall street journal*. Issn 0099-9660. Archived from the original on 3 February 2020. Retrieved 3 February 2020.
- Mohammed A. Mamun, M.A & Griffith, M.D .(2020). First Covid-19 suicide case in Bangladesh due to fear of Covid-19 and xenophobia: Possible suicide prevention strategies. *Asian Journal of Psychiatry* 51, <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102073>

- Muigai, G. (2011). Special report on contemporary forms of racism, racial discrimination, xenophobia and related intolerance. Geneva: Palais des Nations.
- Murji, K. & Solomos, J. (2005). *Racialization: studies in theory and practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Nyamnjoh, F.B. (2006). *Insiders and outsiders: citizenship and xenophobia in contemporary southern Africa*. London: zed books.
- Osman, R. (2009). The phenomena of xenophobia as experienced by immigrant learners in inner city schools in Johannesburg. Pretoria: University of South Africa. (unpublished med thesis)
- Storø, C. (2011). Social, health, political and economic trends in Africa. Institute of development research and development policy, consultancy Africa intelligence. Pretoria: cai's conflict en terrorism unit.
- Sue, D. (2006). *Multicultural social work practice*. New Jersey: John Wiley and Sons Inc.
- Timberlake, E.M., Zajicek-Faber, M. & Sabatino, C.A. (2008). *Generalist social work practice: a strengths-based problem-solving approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- UN News. (2020). Covid-19 stoking xenophobia, hate and exclusion, minority rights expert warns. Diakses tanggal 4/5/2020 <https://news.un.org/en/story/2020/03/1060602>
- Van der westhuizen, M. & Kleintjes, L. (2015). Social work services to victims of xenophobia. *Social work/maatskaplike werk* vol 50 no 1; issue 7 <http://socialwork.journals.ac.za/pub> doi:<http://dx.doi.org/51-1-431>
- Wuhan virus boosts Indonesian anti-Chinese conspiracies". Foreign policy. 31 January 2020. Archived from the original on 1 February 2020. Retrieved 1 March 2020.



COVID-19 **PANDEMI** **DALAM BANYAK** **Wajah**

Adi Fahrudin, Ph.D.

Ellya Susilowati, Ph.D.

Fikran Aranda Fahrudin, B.Sc. (Biotech)

Dr. Heri Erlangga

Laila Meiliyandrie Indah Wardani, Ph.D.

Meiti Subardhini, Ph.D

Moh. Mudzakkir, Ph.D (Cand.)

Noremy Md Akhir, Ph.D.

Robert Berry Latupeirissa

Dr. Suryanto

Dr.Tria Astika Endah Permatasari

Wan Anor Wan Sulaiman, PhD

Aura Rizki Fitria

Fahmi Ilman Fahrudin, S.TP., MoFT,

Dr. Ida Hindarsah

Husmiati Yusuf, Ph.D.

Dr. Lusi Andriyani

Mohd Dahlan H.A. Malek, Ph.D.

Mohammad Reevany Bustami, Ph.D.

Ratih Clinovera

Dr. Sakroni

Siti Nur Maftuhah, S.TP., M.T.

Dr. (Cand.)Tria Patrianti



RAJAWALI PERS

Divisi Buku Perguruan Tinggi

PT RajaGrafindo Persada

DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Adi Fahrudin dkk.

Covid-19: Pandemi dalam Banyak Wajah/Adi Fahrudin dkk.
—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2020.
xviii, 206 hlm., 23 cm.
Bibliografi: ada di setiap bab
ISBN 978-623-231-481-8

Hak cipta 2020, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2020.2733 RAJ

Adi Fahrudin, Ph.D.

Ellya Susilowati, Ph.D.

Fikran Aranda Fahrudin, B.Sc. (Biotech)

Dr. Heri Erlangga

Laila Meiliyandrie Indah Wardani, Ph.D.

Meiti Subardhini, Ph.D

Moh. Mudzakkir, Ph.D (Cand.)

Noremy Md Akhir, Ph.D.

Robert Berry Latupeirissa

Dr. Suryanto

Dr.Tria Astika Endah Permatasari

Wan Anor Wan Sulaiman, PhD

COVID-19: PANDEMI DALAM BANYAK WAJAH

Aura Rizki Fitria

Fahmi Ilman Fahrudin, S.TP., MoFT,

Dr. Ida Hindarsah

Husmiati Yusuf, Ph.D.

Dr. Lusi Andriyani

Mohd Dahlan H.A. Malek, Ph.D.

Mohammad Reevany Bustami, Ph.D.

Ratih Clinovera

Dr. Sakroni

Siti Nur Maftuhah, S.TP., M.T.

Dr. (Cand.)Tria Patrianti

Cetakan ke-1, Agustus 2020

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Hidayati

Setter : Feni Erfiana

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwingu, No.112, Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwingu No. 112, Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Hp. 081222805496. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block 88 No. 3 Sunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.